

Interaksi media sosial antara kreator dan pengguna merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan akun media sosial. Faktor penyebab terjadinya interaksi tersebut dapat berupa identifikasi dan simpati yang dibangun oleh pembuat konten. Jumlah *likes*, *views*, dan komentar dapat menjadi indikator seberapa baik interaksi pengguna dengan kreator. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, interaksi akun ayuukomala dapat menentukan seberapa banyak penonton yang menikmati konten klip film yang melanggar hak cipta di *platform* TikTok.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian peneliti yaitu metode kualitatif. Menurut Moelong dalam Muh. Fithrah (2018), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu kejadian apa yang dialami oleh suatu subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif secara menyeluruh digunakan dengan mendeskripsikan melalui bentuk kata-kata dan tatanan bahasa. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang memposisikan peneliti sebagai instrument kunci dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi (gabungan). Tujuan dari metode ini untuk menciptakan hasil penelitian yang berfokus pada makna suatu objek tertentu (Sugiyono, 2016).

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian ini yaitu *content analysis*. Menurut Asfar (2019), *Content Analysis* merupakan teknik penelitian yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif untuk membahas suatu informasi secara mendalam melalui media massa tertentu. Harold D. Lasswell sebagai pelopor dari teknik analisis konten menyebutkan analisis konten juga dapat disebut sebagai teknik *symbol coding* yaitu proses pencatatan suatu lambang atau pesan yang bersifat sistematis kemudian diproses dengan memberi interpretasi tertentu terhadap lambang tersebut.

Teknik pengambilan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu *In Depth Interview*. Teknik *In Depth Interview* ini memfokuskan narasumber ke dalam pertanyaan yang terbuka, kreatif, fleksibel yang dipadukan dengan penggunaan bahasa yang ringan sehingga mudah untuk dipahami (Dewi et al., 2019). Tujuan dari tahap wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dan interpretasi yang mendalam dari masing-masing narasumber yang tidak bisa didapatkan langsung oleh peneliti. (Stake, 2010)

Beberapa kriteria informan yang digunakan sebagai subjek peneliti adalah sebagai berikut (1) Informan dengan batas usia 13 tahun ke atas yang sesuai dengan kriteria ketentuan umur yang tercantum pada layanan TikTok, (2) Informan yang punya ketertarikan dengan klip film bajakan di TikTok, (3) Informan yang berkomentar pada postingan klip film *Imperfect* di akun TikTok @Ayuukomala. Beberapa poin yang peneliti ambil dalam proses wawancara adalah frekuensi penggunaan tiktok, kesadaran dalam menggunakan TikTok, dan kesadaran terhadap pelanggaran hak cipta.

Pemilihan informan yang digunakan peneliti yaitu *purposeful sampling*, yang informannya menyesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan, jumlah dari informan juga fleksibel tergantung pada sumberdaya studi tersebut. Selanjutnya pada tahap wawancara, peneliti melakukan perekaman audio yang ditranskripsikan menjadi tulisan. Dari tulisan tersebut ditemukan hasil jawaban yang dilanjutkan ke dalam proses *coding*. Proses *coding* dilakukan dengan mengelompokkan informan dan memberi tanda khusus pada jawaban informan dengan tema yang sama (Creswell, 2018). Dari hasil *coding* kemudian disatukan dan dinarasikan sesuai dengan tema yang ditentukan. Jawaban yang diberikan informan menjadi hasil temuan yang diolah oleh peneliti menyesuaikan teori bentuk kesadaran dan kaitannya dengan pelanggaran hak cipta di media sosial TikTok.